

## Toponimi Kelurahan di Ternate Tengah

Rizal<sup>1✉</sup>, Hubbi S. Hilmi<sup>2</sup>, Sasmayunita<sup>3</sup>, Rafiq M. Abasa<sup>4</sup>

Universitas Khairun<sup>1,2,3,4</sup>

✉Address correspondence: Ternate, Maluku Utara

E-mail: [mrsasmayunita@gmail.com](mailto:mrsasmayunita@gmail.com)

**Abstrak** - Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kategorisasi toponimi berdasarkan aspek penamaan yaitu; aspek perwujudan, aspek kemasyarakatan, dan aspek kebudayaan. Jenis dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah petuah kampung dan para lurah yang mengetahui betul asal-usul dari nama kelurahan yang ada di kecamatan Ternate Tengah. Informan penelitian berjumlah tujuh belas orang. Metode wawancara yang digunakan adalah teknik wawancara terarah. Hasil penelitian ini menunjukkan toponimi kelurahan di kecamatan Ternate Tengah yang meliputi tiga permasalahan, yang pertama mengenai kategorisasi toponimi pada aspek perwujudan yang kedua kategorisasi toponimi pada aspek kemasyarakatan dan ketiga kategorisasi toponimi pada aspek kebudayaan. Terdapat tujuh nama kelurahan yang tergolong pada aspek perwujudan yaitu 1. Kelurahan Gamalama, 2. Kelurahan Kalumpang, 3. Kelurahan Kampung Pisang, 4. Kelurahan Marikrubu, 5. Kelurahan Kota Baru, 6. Kelurahan Maliaro, terdapat delapan nama kelurahan yang tergolong pada aspek kemasyarakatan yaitu 1. Kelurahan Makasar Timur, 2. Kelurahan Makasar Barat, 3. Kelurahan Santiong, 4. Kelurahan Stadion, 5. Kelurahan Tanah Raja, 6. Kelurahan Salahudin, 7. Kelurahan Muhajirin 8. Kelurahan Tongele dan hanya terdapat satu kelurahan yang tergolong pada aspek kebudayaan yaitu kelurahan Moya.

**Kata Kunci:** *Antropolinguistik, toponimi, kelurahan*

## 1. PENDAHULUAN

Setiap kehidupan tidak bisa lepas dari sebuah penamaan, karena penamaan tersebut akan menjadi sebuah pembeda suatu benda atau makhluk hidup yang satu dengan yang lain. Penamaan sendiri tidak bisa lepas dari bahasa, karena bahasa merupakan sistem lambang yang digunakan oleh masyarakat sebagai alat komunikasi. Penamaan, baik penamaan diri maupun penamaan sebuah tempat sangat terkait dengan bahasa, budaya dan sejarah setempat. Konsep penamaan sebuah tempat ialah bentuk sosiobudaya dalam bermasyarakat sebagai manifestasi dan sarana komunikasi melalui penggunaan bahasa. Penggunaan pola bahasa dan pola pikir di masyarakat banyak dipengaruhi oleh tempat, situasi, dan budaya yang melatarbelakanginya sebagai landasan kemanusiaan. Keterkaitan bahasa dan pikiran mempunyai hubungan yang tak dapat dipisahkan. Oktaviana (2020:1).

Menurut (Rais, 2008) bahwa Manusia dan lingkungannya merupakan dua entitas yang tidak dapat dipisahkan semenjak hadirnya manusia di permukaan bumi. Adanya kebutuhan hidup manusia yang beragam mengharuskan mereka untuk peroleh berbagai sumber daya di wilayah lain yang memiliki perbedaan satu dengan lainnya. Sebagai usaha untuk menandai dan membagikan informasi kepada sesamanya mengenai wilayah tersebut, maka pemberian berbagai nama disesuaikan dengan fenomena geografis yang menjadi ciri suatu wilayah. Fenomena geografis berupa unsur rupa bumi yang berupa gunung, bukit, sungai, tanjung, lembah, pulau dan sebagainya diberi nama oleh manusia dengan tujuan untuk mempermudah identifikasi tempat tersebut sehingga mudah dikenali oleh orang lain. Eratnya hubungan antara bahasa dan kebudayaan disebut dengan antropolinguistik. Menurut Sulistyawati (2020: 4) menjelaskan bahwa antropologi linguistik (*linguistic anthropology*) merupakan bidang ilmu interdisipliner yang mempelajari hubungan bahasa dengan seluk-beluk kehidupan manusia termasuk kebudayaan sebagai seluk-beluk inti kehidupan manusia. Dalam berbagai literatur, terdapat juga istilah linguistik antropologi (*anthropological linguistics*), linguistik budaya (*cultural linguistics*). Kebudayaan dan bahasa merupakan kesatuan karena bahasa merupakan sebagian dari kebudayaan. Kebudayaan suatu masyarakat akan mempengaruhi sebuah penamaan, salah satunya adalah pemberian nama sebuah wilayah. Nama merupakan kata yang digunakan untuk menyebut atau memanggil nama orang, tempat, barang, binatang, dan lain sebagainya yang ada di dalam belahan bumi ini. Nama juga disebut sebagai kata-kata yang menjadi karakter dari setiap makhluk, benda, aktivitas, dan peristiwa di dunia ini, nama-nama ini muncul akibat dari kehidupan manusia yang kompleks dan beragam. Nama dapat diartikan sebagai kata yang berfungsi sebagai sebutan untuk merujuk orang atau sebagai penanda identitas seseorang, selain berfungsi sebagai identitas seseorang nama juga dijadikan sebagai identitas dari suatu wilayah.

Manusia diberikan kesempatan dan kemampuan untuk menamai segalanya karena dia makhluk yang paling sempurna dan berkuasa atas segala benda dan makhluk hidup di muka bumi ini. Antroponim digunakan untuk nama diri bagi seseorang, sama halnya untuk nama wilayah yang diberi sebutan sebagai toponim juga merupakan tanda konvensional dalam hal pengidentifikasian sosial. Toponimi memiliki hubungan yang sangat erat kondisi fisik geografis, masyarakat yang menghuninya, dan kebudayaan yang tumbuh dan telah ada dalam wilayah suatu masyarakat. Nama dari suatu daerah memiliki makna yang sangat luas, tidak secara fisik seperti

kondisi geografisnya saja, akan tetapi meliputi asal-usul, kondisi sosial dan kebudayaan yang dimiliki secara sosial itu akan tampak wujud simbol pemberian nama dan perilaku suatu masyarakat tertentu .Sulistyawati (2020).

Nama sebagai bagian dari kebudayaan yang digunakan sebagai penanda identitas kita juga memperlihatkan budaya memiliki nama itu,dengan mendengar nama Daniel, Tomson, Nurcahaya, Nurhayati, Suwito, Soemarioto, Haposan, pardomuan, kita tahu paling tidak kita dapat menebak, agama atau etnik pemilik nama itu. Kalaupun ada penyimpangan, mungkin itu disebabkan oleh maksud, efek dan latar belakang tertentu, yang paling menarik dalam penamaan ini, sama halnya kebanggaan kita terhadap produk luar negeri, kita secara tidak sadar lebih bangga nama dari bahasa lain daripada nama bahasa kita sendiri untuk menjadi identitas kita. Sibarani (2004: 108-109).

Toponimi adalah bahasan ilmiah tentang nama tempat, asal-usul arti, dan tipologiya. Kata itu berasal dari bahasa Yunani, *tópos*, yang berarti tempat, dan *ónoma*, yang berarti nama. Secara harfiah, toponimi berarti juga nama tempat. Sumber yang sama selanjutnya menyatakan bahwa suatu toponimi adalah nama dari tempat, wilayah, atau suatu bagian lain dari permukaan bumi, termasuk yang bersifat alami (seperti sungai) dan yang buatan (seperti kota). Disebutkan pula bahwa dalam etnologi, suatu toponimi adalah sebuah nama yang diturunkan dari suatu tempat atau wilayah. Dalam anatomi, toponimi adalah nama bagian tubuh, yang dibedakan dengan nama organ tubuh. Dalam biologi, suatu toponimi adalah nama binomial dari suatu tubuh.( Mursidi 2021 : 6 ).

Menurut Segara (dalam Humaidi, 2021 : 2). Kajian terhadap toponimi mampu mengungkap masa lalu karena unsur geografi, cerita rakyat, aktivitas, atau sejarah pemukiman manusia yang pertama kali menempatnya menjadi inspirasi penamaannya. Nilai yang terkandung dari latar belakang penamaan tempat melalui folklor di dalamnya juga dapat menjadi bagian dalam pembelajaran generasi muda. Kosasih dalam Oktaviana (2020 : 2) menjelaskan bahwa toponimi merupakan salah satu cabang ilmu kebumian yang mengkaji dan mempelajari permasalahan penamaan unsur geografis baik dalam maupun buatan manusia. Toponimi memiliki hubungan erat dengan kondisi fisik geografis, masyarakat yang menghuninya, dan kebudayaan yang tumbuh di wilayah tersebut, ikhwal nama maknanya sangat luas, tidak hanya secara fisik seperti kondisi lokasi geografisnya saja, juga meliputi asal usul, kondisi dan sosial budaya, serta agama masyarakat, nilai-nilai yang terkandung di dalam sistem kebudayaan yang memiliki secara sosial itu akan tampak dalam wujud simbol pemberian nama dan perilaku suatu masyarakat.

Toponimi seringkali memiliki banyak makna kultural yang juga menyimpan nilai-nilai budaya di dalamnya. Masyarakat biasa memberikan nama yang berkaitan dengan sebuah kejadian, cerita, dan tokoh. Banyak tempat menyimpan latar belakang cerita tersendiri yang biasanya dapat memberikan suatu pembelajaran pada masyarakatnya.

Kota Ternate merupakan salah satu dari kota yang berada di Provinsi Maluku utara yang kaya akan budaya, Kota Ternate memiliki luas wilayah yaitu 111,39 km<sup>2</sup> dan jumlah penduduknya sebanyak 215.524 penduduk. Kota Ternate terbagi menjadi 7 kecamatan, 77 kelurahan di

kecamatan Ternate tengah terbagi menjadi 16 kelurahan dari setiap nama-nama kelurahan memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri terkait asal-usul penamaanya namun berdasarkan keunikan dan ciri khas penamaanya, masih banyak masyarakat setempat yang belum mengetahui sejarah dari wilayah yang mereka tempati. Masyarakat yang menempati wilayah tersebut hanya tahu namanya saja, bukan tahu tentang sejarahnya ataupun asal mula terbentuknya wilayah tersebut. Akan tetapi bagi masyarakat yang masih peduli dengan budaya dan serajarah daerahnya, pasti dapat mengerti dan mengetahui asal usul daerah atau wilayah yang mereka tempati. Namun tidak banyak yang mengetahui hal tersebut, terutama anak muda yang hidup di era sekarang. Kebanyakan dari mereka bahkan tidak peduli dan tidak tahu menahu mengenai wilayah yang mereka tempati, mereka hanya tahu nama dari wilayah yang mereka tempati saja.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti memiliki ketertarikan untuk meneliti mengenai toponimi nama kelurahan di Kecamatan Ternate Tengah Kota Ternate, karena di wilayah tersebut memiliki nama-nama kelurahan yang menarik untuk diteliti.

## **2. METODE**

Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering disebut penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting); disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak di gunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Sugiyono (2016: 8). Penelitian kualitatif merupakan suatu proses inkuiri pemahaman berdasarkan pada tradisi-tradisi metodologis yang jelas tentang inkuiri yang mengeksplorasi masalah sosial atau manusia. Peneliti membangun sebuah gambaran kompleks yang holistik, menganalisis kata-kata, melaporkan pandangan-pandangan informan secara detail dan melakukan studi dalam latar alamiah. Creswell (dalam Ahmadi, 2014 : 16) Penelitian deskriptif ini menjadi pilihan peneliti, sebab dengan jenis penelitian ini, peneliti dapat memaparkan lebih detail data yang telah peneliti dapatkan nantinya, karena peneliti ingin menggambarkan, melukiskan fakta-fakta atau keadaan ataupun gejala yang nampak. Data yang di dapatkan oleh peneliti berupa teks informasi yang diperoleh dari informan yaitu sesepuh dan tokoh masyarakat yang tinggal di setiap kelurahan yang ada di Kecamatan Ternate Tengah.

## **3. RESULTS AND DISCUSSION**

Pemberian nama pada suatu tempat biasanya akan berpengaruh pada asal usul tempat tersebut sama juga dengan penamaan kelurahan, masyarakat yang bermukim pada suatu tempat akan memberi nama kelurahannya berdasarkan apa yang menarik, cenderung terjadi dan terdapat pada tempat yang mereka huni. Berikut nama-nama kelurahan yang dapat di jadikan objek penelitian di kecamatan Ternate Tengah kota Ternate.

Kecamatan Ternate Tengah memiliki 16 kelurahan, diantara 16 kelurahan tersebut hanya 13 kelurahan yang dapat diambil sebagai data penelitian peneliti yaitu, kelurahan Gamalama, kelurahan Makasar Timur, kelurahan Makasar Barat, kelurahan Kalumpang,

kelurahan Kampung Pisang, kelurahan Salahudin, kelurahan Moya, kelurahan Marikrubu, kelurahan Tongele, kelurahan Maliaro, kelurahan Santiong, kelurahan Muhajirin, dan kelurahan Tahan Raja. Sedangkan kelurahan Stadion dan kelurahan Kota Baru tidak dapat di ambil sebagai objek penelitian ini karena teori toponimi yang peneliti gunakan tidak bisa mencakup kedua kelurahan tersebut, sementara kelurahan Takoma tidak di ambil sebagai data peneliti karena menurut pimpinan kelurahan Takoma, nama takoma sendiri bukan berasal dari bahasa Ternate, dan para sesepuh kelurahan Takoma pun telah meninggal.

### **1. Aspek perwujudan toponimi kelurahan di kecamatan Ternate Tengah kota Ternate**

Aspek wujudiah atau perwujudan (fisikal) berkaitan dengan kehidupan manusia yang cenderung menyatu dengan bumi sebagai tempat berpijak dan lingkungan alam sebagai tempat hidupnya (Sudaryat, 2009: 12). Dalam kaitannya dengan penamaan Kelurahan, masyarakat memberi nama kelurahan berdasarkan aspek lingkungan alam yang dapat dilihat. Sudaryat membagi lingkungan alam tersebut ke dalam tiga kelompok, yaitu (1) latar perarian (hidrologis); (2) latar rupabumi (geomorfologis); (3) latar lingkungan alam (biologis-ekologis) (Sudaryat, 2009: 12-15).

#### **a. Kelurahan Gamalama**

Kelurahan Gamalama merupakan kelurahan yang berada tepat di pusat kota, olehnya itu kelurahan ini menjadi pusat perekonomian, maka kelurahan ini mengambil nama gunung gamalama sebagai nama kelurahan untuk menggambarkan bahwa daerah ini adalah daerah yang besar. Nama gamalama berasal dari bahasa Ternate yang terdiri dari dua suku kata yaitu *gam* dan *lamo* yang berarti negeri/kampung yang besar. Berdasarkan asal namanya kelurahan Gamalama dapat dikategorikan pada aspek perwujudan dalam unsur rupa bumi karena asal nama dari kelurahan Gamalama yaitu berasal dari nama gunung gamalama.

#### **b. Kelurahan Kalumpang**

Kelurahan Kalumpang dulu dikenal dengan nama Leter A2. Dinamakan kelurahan Kalumpang karena dulu di sekitaran kampung banyak pohon yang tumbuh, pohon tersebut di kenal dengan pohon kalumpang. Berdasarkan asal namanya kelurahan Kalumpang dapat dikategorikan pada aspek perwujudan dalam unsur flora karena asal nama dari kelurahan Kalumpang yaitu berasal dari nama pohon kalumpang.

#### **c. Kelurahan Kampung Pisang**

Wilayah yang sekarang di kenal dengan nama kelurahan Kampung Pisang telah terkenal sejak dulu bahwa kampung ini terdapat banyak pohon pisang yang tumbuh, bahkan di setiap halaman rumah penduduk dipadati oleh pohon pisang, karena telah banyak yang mengetahui bahwa di wilayah ini terdapat banyak pohon pisang sehingga ketika pemekaran nama wilayah ini diberinama kelurahan Kampung Pisang. Berdasarkan asal namanya kelurahan Kampung Pisang dapat dikategorikan pada aspek perwujudan dalam unsur flora karena asal nama dari kelurahan kampung pisang yaitu berasal dari nama pohon pisang.

#### **d. Kelurahan Maliaro**

Menurut informan nama kelurahan Maliaro di ambil dari suatu peristiwa yang terjadi di masa silam, pada saat itu hingga sekarang terdapat sebuah selokan yang sangat besar disekitaran kelurahan namun ketika hujan deras turun berjam-jam, selokan tersebut tidak mampu menampung dan mengaliri air ke laut dan pada akhirnya airnya meluap keluar sehingga menghancurkan rumah-rumah warga. Kata maliaro sendiri berasal dari dua suku kata bahasa Ternate yaitu *mali* dan *finyaro*, *mali* artinya pahit sedangkan *finyaro* memiliki arti air yang meluap berdasar peristiwa tersebut maliaro mengandung maksud suatu peristiwa yang sangat menyiksa, membawa duka dan kesedihan bagi masyarakat karena terjadinya suatu banjir yang sangat besar dan menghancurkan rumah-rumah warga saat itu. Berdasarkan peristiwa tersebut kelurahan Maliaro dikategorikan pada aspek perwujudan dalam unsur latar perairan, karena nama kelurahan Maliaro berasal dari peristiwa air yang meluap dari selokan sehingga mengakibatkan banjir.

#### **e. Kelurahan Marikrubu**

Kata marikrubu berasal dari dua suku kata bahasa Ternate “*mari*” dan “*kurubu*”, “*mari*” yang artinya batu sedangkan “*kurubu*” yang berarti berbicara jadi marikrubu berarti batu yang berbicara, alasan kenapa kelurahan ini diberinama kelurahan Marikrubu karena dulu ada batu besar yang berada di sekitaran kelurahan Marikrubu dan batu tersebut masih ada sampai sekarang, batu tersebut diapit oleh dua pohon yaitu pohon kenari dan pohon kelapa. Ketika angin menerpa kedua pohon tersebut sehingga terjadilah gesekan antara kedua pohon tersebut, akibat gesekan itulah kedua pohon tersebut menghasilkan bunyi. Ketika masyarakat mendengar suara itu masyarakat berpikir bahwa suara itu berasal dari batu dan seolah-olah batu itu bisa berbicara. Karena peristiwa itulah masyarakat memberi nama kelurahan ini dengan nama kelurahan Marikrubu. Berdasarkan kisah tersebut kelurahan Marikrubu mengandung aspek perwujudan dalam unsur rupa bumi karena nama kelurahan Marikrubu berasal batu.

#### **f. Kelurahan Kota Baru**

Menurut informan Kelurahan Kota Baru sebelum mekar banyak pendatang dari berbagai daerah kemudian mendirikan kampung, dan kampung itu di sebut Kampung Baru, beberapa alasan mengapa banyak pendatang yang menetap dan tinggal di daerah itu yang pertama karena daerah tersebut dekat dengan pesisir pantai juga sebagai pusat perikanan sehingga dengan itu mereka bisa mencukupi hidupnya dan keluarga sebagai nelayan sekaligus menjadi pedagang ikan. Sebelum daerah itu mekar menjadi kelurahan Kota Baru para tokoh masyarakat dan pemuka adat berkumpul dan menyatukan pikiran, sehingga memutuskan daerah ini di berinama kelurahan Kota Baru bukan kelurahan Kampung Baru lagi sebab daerah kelurahan kota baru saat itu berdekatan daerah kota atau pusat administrasi pemerintah dan juga sebagai pusat perikanan kota dari hal itulah kelurahan ini diberinama kelurahan Kota Baru. Berdasarkan hal tersebut kelurahan Kota Baru dapat di kategorikan pada aspek perwujudan dalam unsur perairan karena kelurahan Kota Baru merupakan kelurahan yang memiliki wilayah berdekatan dengan pesisir pantai atau laut.

## **2. Aspek kemasyarakatan toponimi kelurahan di kecamatan Ternate Tengah kota Ternate**

Aspek kemasyarakatan (sosial) dalam penamaan tempat berkaitan dengan interaksi sosial atau tempat berinteraksi sosial, termasuk kedudukan seseorang di dalam masyarakatnya, pekerjaan dan profesinya (Sudaryat, 2009: 17). Keadaan masyarakat menentukan penamaan tempat, misalnya sebuah tempat yang masyarakatnya mayoritas bertani, maka tempat tinggalnya diberi nama yang tidak jauh dari pertanian. Pemberian nama tempat sesuai dengan seorang tokoh yang terpendang di masyarakatnya juga dapat menjadi aspek dari segi kemasyarakatan dalam menentukan nama tempat.

#### **a. Kelurahan Makasar Timur**

Sebelum mekar menjadi sebuah kelurahan, Kelurahan Makasar Timur dulu bernama Kampung makasar di namakan kampung makasar karena pada masa-masa Kesultanan sebelum Indonesia merdeka ada beberapa orang yang diketahui berasal dari daerah Makasar kemudian mereka bermukim di wilayah yang sekarang dikenal dengan nama kelurahan Makasar Timur. Para pendatang tersebut bersama dengan para keturunannya menetap di wilayah kelurahan hingga sekarang, ketika mereka berkomunikasi sesama mereka yang berasal dari Makasar maka mereka menggunakan bahasa Makasar namun ketika lawan bicaranya berasal dari masyarakat lokal maka mereka menggunakan bahasa indonsia. Jadi ketika pemekaran darah itupun diberinama kelurahan Makasar Timur. Kelurahan Makasar Timur dapat dikategorikan pada aspek kemasyarakatan dalam unsur intraksi sosial karena terjadinya komunikasi baik antara sesama mereka pendatang maupun komunikasi bersama masyarakat lokal.

#### **b. Kelurahan Makasar Barat**

Kelurahan Makasar Barat Sama halnya dengan kelurahan Makasar Timur, sebelum mekar menjadi sebuah kelurahan, Kelurahan Makasar Barat dulu bernama Kampung makasar di namakan kampung makasar karena pada masa-masa Kesultanan sebelum Indonesia merdeka ada beberapa orang yang diketahui berasal dari daerah Makasar kemudian mereka bermukim di wilayah yang sekarang di kenal dengan nama kelurahan Makasar Barat. Para pendatang tersebut bersama dengan para keturunannya menetap di wilayah kelurahan hingga sekarang, ketika mereka berkomunikasi sesama mereka yang berasal dari Makasar maka mereka menggunakan bahasa Makasar namun ketika lawan bicaranya berasal dari masyarakat lokal maka mereka menggunakan bahasa indonsia. Jadi ketika pemekaran darah itupun diberinama kelurahan Makasar Barat. Kelurahan Makasar Barat dapat dikategorikan pada aspek kemasyarakatan dalam unsur intraksi sosial karena terjadinya komunikasi baik antara sesama mereka pendatang maupun berkomunikasi bersama masyarakat lokal.

#### **c. Kelurahan Salahudin**

Nama kelurahan Salahudin di ambil dari nama seorang pahlawan Maluku Utara dengan nama lengkap beliau yaitu Haji Salahuddin Bin Talabuddin, Tokoh Salahuddin sangat berarti bagi Maluku Utara dan bahkan Republik Indonesia beliau berperang penting dalam mengusir para penjajah belanda di daratan Maluku Utara. Sehingga untuk selalu mengenang beliau nama

Salahudin dijadikan sebagai nama disalah satu kelurahan yang ada di kota Ternate. Dengan demikian nama kelurahan Salahuddin dapat dikategorikan sebagai aspek kemasyarakatan dalam unsur kedudukan seseorang karena nama kelurahan Salahuddin berasal dari seorang tokoh yang sangat di hormati karena jasanya dalam mengusir para penjajah belanda.

#### **d. Kelurahan Muhajirin**

Nama kelurahan Muhajirin di ambil dari nama seorang tokoh pendiri kampung Kadaton Tidore beliau juga yang membuat tembok kampung Kadaton saat itu dan tembok tersebut masih ada sampai sekarang yang berada di sekitar kelurahan Muhajirin. Kampung Kadaton Tidore juga dijadikan tempat persinggahan oleh Sultan Tidore saat itu. Sehingga berdasarkan hal itulah kelurahan ini diberinama kelurahan muhajirin. Dengan demikian nama kelurahan Muhajirin dapat dikategorikan sebagai aspek kemasyarakatan dalam unsur kedudukan seseorang karena masyarakat sangat menghormati seorang tokoh muhajirin yang telah berjasa dalam membangun kadaton tidore.

#### **e. Kelurahan Tongele**

Menurut sesepuh kata tongole berasal dari kata tomole atau momole yang artinya mujarab, kata itu di sandangkan kepada seseorang yang sangat di takuti karena perkataannya akan terjadi atau suku tertua di Ternate yaitu suku Momole Tabona. Suku Momole Tabona ini adalah suku terkuat pada saat itu karena ketika mereka berkata sumpah maka perkataan mereka akan terjadi sehingga berdasarkan kisah itu masyarakat mengambil kata tongole sebagai nama kelurahan mereka. Berdasarkan cerita tersebut maka nama kelurahan Tongele dapat dikategorikan sebagai aspek kemasyarakatan dalam unsur kedudukan seseorang karena asal nama kelurahan tongole adalah gelar seseorang atau suku yang sangat di segani dan dihormati.

#### **f. Kelurahan Tanah raja**

Kelurahan Tanah Raja adalah kelurahan yang dulunya tanah yang berada di kelurahan itu merupakan tanah dari Raja Kesultanan Bacan yang bernama Muhammad Usman sjah, karena tanah tersebut tidak terurus atau tidak terpakai kemudian Raja Bacan mengizinkan masyarakat untuk sementara bermukim di daerah itu sehingga saat pemekaran masyarakat bersepakat untuk memberinama kelurahan itu sebagai kelurahan Tanah Raja, namun setelah beberapa tahun mekar menjadi kelurahan kemuadian masyarakat dan keturunan Sultan Bacan mengurus tanah tersebut agar menjadi hak milik masyarakat seutuhnya, dengan demikian kelurahan Tanah Raja dapat dikategorikan sebagai aspek kemasyarakatan dalam unsur kedudukan seseorang karena tanah kelurahan tersebut sebelumnya adalah milik Sultan Bacan.

#### **g. Kelurahan Santiong**

Menurut informan Santiong berasal dari bahasa Cina yang mengandung arti perkuburan Cina, wilayah kelurahan Santiong sebelumnya dipadati oleh kuburan cina yang sebagian besar tanahnya kini telah dihibakan kepada masyarakat untuk di tempati. Sebelum tahun 1980 an kelurahan Santiong merupakan bagian Lingkuan Leter A2 kecamatan kota Praja Ternate



kabupaten Daerah Tingkat 2 Maluku Utara. Berdasarkan hal tersebut nama kelurahan Santiong dapat dikategorikan pada aspek kemasyarakatan dalam unsur tempat berinteraksi sosial karena kebanyakan masyarakat kelurahan ketika menjalankan aktivitas sosial dalam hal ini berinteraksi tidak jauh dari perkuburan Cina karena hampir seluruh wilayah kelurahan Santiong adalah kawasan perkuburan Cina.

#### **h. Kelurahan Stadion**

Pada tahun 1983 mulai dari masa pemerintahan Taib Armain kelurahan Stadion kemudian mekar, namun sebelum pemekaran dulu wilayahnya banyak dipadati oleh masyarakat yang melakukan kegiatan olahraga. Karena di wilayahnya banyak terdapat arena-arena olahraga seperti arena tinju, lapangan basket, lapangan voli, lapangan bola dan lain-lain. Karena hal itulah kelurahan ini mengambil nama stadion sebagai nama kelurahan. Kelurahan Stadion juga mengandung aspek kemasyarakatan dalam unsur tempat berinteraksi karena banyak masyarakat yang melakukan aktifitas olahraga di dalam stadion dan tempat itu pula terjalinnya interaksi.

### **3. Aspek kebudayaan toponimi kelurahan di kecamatan Ternate Tengah kota Ternate.**

Menurut Sudaryat, (2009: 18). Penamaan tempat banyak sekali yang dikaitkan dengan unsur kebudayaan seperti masalah mitologis, folklor, dan sistem kepercayaan (religi), pemberian nama tempat jenis ini sering pula dikaitkan dengan cerita rakyat yang disebut legenda. Nama-nama kelurahan yang mengandung pada aspek kebudayaan di kecamatan Ternate Tengah kota Ternate hanya terdapat satu kelurahan yaitu kelurahan Moya.

Kata *moya* berasal dari bahasa Ternate yang berarti “tidak ada”, kelurahan ini diberinama kelurahan Moya karena berawal dari kisah suatu keluarga yang berasal dari sanana mencari saudara mereka yang hilang, konon katanya di bawah oleh sebuah kapal, mereka telah mencari kemana-mana namun tidak ketemu, sehingga tibalah mereka ke Ternate namun mereka tidak juga menemukannya, kemudian mereka menghadapi kesulitan, setelah itu sultan memberikan wilayah untuk mereka tempati, karena sejak awal tujuan mereka ke Ternate untuk mencari saudara perempuannya. Namun mereka tidak menemukannya di Ternate, sehingga berdasarkan situasi yang mereka alami, nama wilayah yang mereka tempati pun diberinama *moya* (tidak ada). Berdasarkan kisah tersebut nama kelurahan Moya tergolong kategori pada aspek kebudayaan dalam unsur folklor karena nama kelurahan moya diambil berdasarkan cerita yang telah tersebar di masyarakat.

## **4. CONCLUSION**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai toponimi kelurahan di kecamatan Ternate Tengah meliputi tiga permasalahan, yang pertama mengenai kategorisasi toponimi pada aspek perwujudan yang kedua kategorisasi toponimi pada aspek kemasyarakatan dan yang ketiga kategorisasi toponimi pada aspek kebudayaan. Terdapat enam nama kelurahan

yang tergolong pada aspek perwujudan yaitu 1. Kelurahan Gamalama, 2. Kelurahan Kalumpang, 3. Kelurahan Kampung Pisang, 4. Kelurahan Marikrubu, 5. Kelurahan Kota Baru, 6. Kelurahan Maliaro, terdapat delapan nama kelurahan yang tergolong pada aspek kemasyarakatan yaitu 1. Kelurahan Makasar Timur, 2. Kelurahan Makasar Barat, 3. Kelurahan Santiong, 4. Kelurahan Stadion, 5. Kelurahan Tanah Raja, 6. Kelurahan Salahudin, 7. Kelurahan Muhajiri, 8. Kelurahan Tongele dan hanya terdapat satu kelurahan yang tergolong pada aspek kebudayaan yaitu kelurahan Moya.

## REFERENCES

- Ahmadi, R. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Fathoni, A. 2006. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Humaidi, A., Djawad, A. A., & Safutri, Y. (2021). Bentuk Satuan Kebahasaan dan Makna Toponimi Nama Desa di Wilayah Kabupaten Tabalong. *Jurnal Basataka (JBT)*, 4(1), 30-40.
- Mursidi, A dan Soetopo, D. 2021. *Toponimi Kecamatan Kabupaten Banyuwangi Pendekatan Historis*. Banyuwangi. Penerbit Lakeisha.
- Oktaviana, E. 2020. "Toponimi Penamaan Desa di Kecamatan Kebomas Jawa Timur: Kajian Linguistik Antropologi." *Jurnal Sapala* 7,(1) :1-5.
- Rais, J. 2008. *Toponimi Indonesia: Sejarah Budaya yang panjang dari pemukiman manusia dan tertib adminitrasi*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Sibarani, R. 2004. *Antropolinguistik*. Medan: Penerbit Poda
- Sudaryat, Y. 2009. *Toponimi Jawa Barat. (Berdasarkan Cerita Rakyat)*. Bandung: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat.
- Sugiono. 2016, 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyawati, A. (2020). Toponimi nama-nama desa di Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan Jawa Timur (Kajian antropolinguistik) (Doctoral dissertation, *STKIP PGRI PACITAN*).
- Thoyib, M. E. (2021). Toponimi desa-desa di Kecamatan Singosari Kabupaten Malang. *JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, 5(1), 1-24.